

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dimiliki oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia paham, mengerti, dan lebih dewasa serta mampu untuk membuat manusia bisa berpikir kritis dalam pembelajaran (Amalia, 2022). Pendidikan menjadi hal yang sangat penting karena bisa menjadikan manusia memiliki kecerdasan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Adanya pendidikan ini dapat menciptakan generasi muda yang memiliki kualitas dalam memajukan bangsa Indonesia. Guru memiliki peran kunci dalam memastikan kualitas pendidikan yang diberikan kepada para siswa.

Sejalan dengan mewujudkan pendidikan tersebut, maka keterampilan siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mulyono, 2022). Upaya yang dapat dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan itu dapat ditempuh dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar

mengajar disebabkan oleh pengalaman atau latihan (Susanto,2015). Sedangkan menurut (Nawawi dalam K. Brahim, 2007) yang menyatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang di peroleh dari tes mengenal sejumlah materi dan sumber belajar dalam proses belajar.

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar yang di gagas oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), dengan konsep utama merdeka belajar adalah merdeka dalam berfikir (Indarta, dkk 2022). Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu jawaban dari banyaknya persaingan sumber daya manusia yang terjadi secara global pada abad ke-21. Terdapat tiga kompetensi pada abad ke-21 yang terdiri dari pemecahan masalah, berfikir kreatif dan juga berpikir kritis (Putriani & Hudaidah, 2021). Pembelajaran abad ke-21 menerapkan kecakapan belajar serta inovasi, kecakapan informasi, media dan teknologi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Angga & Iskandar, 2022) adapun kondisi pendidikan pada saat ini telah dihadapkan dalam berbagai tantangan salah satunya yaitu bagaimana menyiapkan siswa agar mampu untuk menguasai perkembangan teknologi dan tuntutan kebutuhan pada abad ke-21 sekarang ini. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menggabungkan pelajaran administrasi, aspek pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Pentingnya teknologi diterapkan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran interaktif berbasis teknologi.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis

masalah atau *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini digunakan agar dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah salah satunya dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (Munawaroh & Sholikhah, 2022). Pemecahan masalah *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang menekankan agar pembelajaran memberikan kemampuan berpikir, bagaimana cara memecahkan masalah yang objektif dan tahu benar yang dihadapi (Febriyanti, 2017). Adapun sintaks dari pembelajaran *Problem Based Learning* adalah a) orientasi siswa pada masalah, b) mengorganisasi siswa untuk belajar, c) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, d) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusi dari pemecahan yang ada. Solusi dari permasalahan tersebut tidak mutlak mempunyai satu jawaban yang benar artinya siswa dituntut pula untuk belajar secara kritis. Menurut (Sari, 2021) dalam pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* siswa akan terbiasa untuk mencari, menganalisis, mensintesis, dan menerapkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru pada saat awal pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil observasi/diskusi awal yang dilakukan pada salah satu guru di SD N 4 Pekutatan pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2023 tepatnya pada kelas IV, menyatakan bahwa proses pembelajaran masih berjalan secara konvensional terutama pada mata pelajaran IPAS yaitu hanya mengacu pada perangkat pembelajaran yang sudah ada di internet tanpa dilakukan

pengembangan atau penyesuaian terhadap karakteristik siswa. Pada proses pembelajaran terlihat siswa masih kurang aktif karena proses pembelajaran belum menyentuh penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi berdasarkan kodrat zaman yang berkembang saat ini. Penyajian LKPD masih menggunakan kertas dan tidak adanya gambar yang menarik. Selain itu proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga dapat menghambat potensi kreativitas dan keaktifan siswa dalam mengatasi masalah dunia nyata serta kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Kurang maksimalnya proses pembelajaran terlihat dari hasil belajar murid terutama pada pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Dilihat dari 23 jumlah siswa masih ada 18 siswa yang mendapat nilai dibawah 70 dan 5 siswa yang sudah mendapat nilai lebih tinggi dari 70. Dari hal ini diperlukan proses pembelajaran yang dapat lebih membangkitkan daya fikir kritis anak sehingga nantinya hasil belajar siswa dapat optimal.

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah sebagai pusat dari proses pembelajaran (Fauziah, 2018). Dalam *Problem Based Learning*, siswa diberikan masalah dunia nyata yang mereka harus pecahkan secara aktif. *Problem Based Learning* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan yang sangat penting dalam masyarakat yang terus berubah dan kompleks.

Upaya yang dapat dilakukan guna mencapai tujuan pendidikan itu dapat ditempuh dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan

lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) perubahan tingkah laku dalam kegiatan belajar mengajar di sebabkan oleh pengalaman atau latihan (Susanto, 2015). Hasil belajar siswa di Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) cenderung rendah dalam bidang membaca, matematika, dan sains setiap tiga tahun. Hasil PISA Indonesia menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD dan beberapa negara ASEAN lainnya. Penurunan skor PISA diduga terkait dengan disparitas kualitas pendidikan di berbagai daerah, kualitas guru, kesenjangan sosial ekonomi juga dapat berkontribusi pada rendahnya hasil PISA. Sedangkan menurut Nawawi (dalam K. Brahim, 2007) yang menyatakan hasil belajar dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang di nyatakan dalam skor yang di peroleh dari tes mengenal sejumlah materi dan sumber belajar dalam proses belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* sebagai alternatif yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini berjudul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Fotosintesis Pelajaran IPAS Kelas IV SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perangkat pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga dapat menghambat potensi kreativitas dan keaktifan siswa.
3. Media dan LKPD yang digunakan kurang menarik sehingga belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, didapatkan pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan pada pelajaran IPAS hanya mengambil dari internet tanpa dilakukan pengembangan atau penyesuaian terhadap karakteristik siswa, sehingga hal ini menghambat potensi kreativitas dan keaktifan siswa dalam mengatasi masalah dunia nyata serta kurangnya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Maka dilakukan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada pelajaran IPAS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada pelajaran IPAS Kelas IV SD?

2. Bagaimana keberterimaan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SD?
3. Bagaimana kepraktisan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SD?
4. Apakah perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana rancang bangun perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada pelajaran IPAS Kelas IV SD
2. Untuk mengetahui bagaimana keberterimaan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SD
3. Untuk mengetahui bagaimana kepraktisan pengembangan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SD?
4. Untuk mengetahui perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS Kelas IV SD

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil melalui penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan, konsep konsep, teori-teori yang diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan perangkat berbasis *problem based learning*.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan dampak langsung kepada semua komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Bagi siswa

Perangkat pembelajaran berbasis *problem based learning* yang dihasilkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa agar lebih semangat serta tertarik mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

b. Bagi guru

Perangkat pembelajaran berbasis *problem based learning* yang dihasilkan dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi sumber energi mata pelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar.

c. Bagi Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk mengembangkan penelitian yang lain.